

Pengaruh *free cash flow*, *financial distress*, *employee diff* dan *tax avoidance* terhadap manajemen laba

Muhammad 'Aza Musta'ana, Siti Noor Khikmah*

Program Studi Akuntansi/Fakultas Ekonomi dan Bisnis/Universitas Muhammadiyah Magelang, Indonesia

*email: noorkhikmah@ummgl.ac.id

ABSTRACT

Kata Kunci:
Free Cash Flow;
Financial Distress;
Employee Diff;
Tax Avoidance;
Manajemen Laba

Financial statements are reports that are prepared to describe the financial condition of a company, namely to view information related to its financial position and changes and to see the company's performance. Measuring the company's performance in the financial statements, one of the main elements is profit which reflects the company's actual economic operations. Managers are motivated to manage earnings so that reported earnings are high and the economic value of the company is valued greater, this kind of activity is known as earnings management. The positive impact of earnings management is the potential for increasing the credibility of management in providing information to stakeholders. The negative impact of earnings management is the cost of resource-allocation errors. The purpose of this study is to empirically examine the effect of free cash flow, financial distress, employee diff, and tax avoidance on earnings management. Based on the sampling method using the purposive sampling method with a research period from 2015 to 2019, a sample of 120 pieces of data was obtained from 24 companies. Hypothesis testing is done by using multiple linear regression analysis. The results showed that free cash flow had a positive and significant effect, while employee diff had a negative and significant effect on earnings management. Financial distress and tax avoidance do not affect earnings management.

ABSTRAK

Laporan keuangan merupakan laporan yang disusun untuk menggambarkan kondisi keuangan dari sebuah perusahaan yaitu untuk melihat informasi berkaitan dengan posisi keuangan dan perubahannya, serta melihat kinerja perusahaan. Pengukur kinerja perusahaan dalam laporan keuangan, salah satu unsur utamanya adalah laba yang mencerminkan operasi ekonomi perusahaan yang sebenarnya. Manajer termotivasi untuk mengelola laba agar pendapatan yang dilaporkan tinggi dan nilai ekonomi perusahaan dinilai lebih besar, aktivitas semacam ini dikenal sebagai manajemen laba. Dampak positif dari manajemen laba yaitu adanya potensi peningkatan kredibilitas manajemen dalam memberikan informasi pada pemangku kepentingan. Dampak negatif dari manajemen laba yaitu timbulnya biaya dari kesalahan alokasi sumber daya. Tujuan dari penelitian ini adalah menguji secara empiris pengaruh *free cash flow*, *financial distress*, *employee diff*, dan *tax avoidance* terhadap manajemen laba. Berdasarkan metode pengambilan sampel

dengan metode *purposive sampling* dengan periode penelitian dari tahun 2015 hingga 2019, didapatkan sampel 120 data dari 24 perusahaan. Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *free cash flow* berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan *employee diff* berpengaruh negatif dan signifikan pada manajemen laba. *Financial distress* dan *tax avoidance* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan laporan yang disusun untuk menggambarkan kondisi keuangan dari sebuah perusahaan. Laporan keuangan perusahaan berfungsi untuk menyediakan informasi yang berkaitan dengan posisi keuangan, kinerja perusahaan, dan perubahan posisi keuangan bagi pengguna laporan keuangan sebagai dasar pembuatan keputusan. Pengukur kinerja perusahaan dalam laporan keuangan, salah satu unsur utamanya adalah laba (Nazalia & Triyanto, 2018).

Manajer selaku orang yang diberikan tanggung jawab menjalankan dan merencanakan seluruh kegiatan operasi perusahaan memiliki kewajiban melaporkan seluruh aktivitas perusahaan terhadap pengguna eksternal. Manajer memiliki kesempatan melaporkan pendapatan perusahaan sesuai kebutuhan perusahaan agar kinerja perusahaan dinilai baik atau melakukannya untuk keuntungannya sendiri sebagai manajer. Manajer termotivasi untuk mengelola laba agar pendapatan yang dilaporkan tinggi dan nilai ekonomi perusahaan dinilai lebih besar, aktivitas semacam ini dikenal sebagai manajemen laba (Sari & Meiranto, 2017).

Terdapat berbagai kasus manajemen laba yang telah terjadi di Indonesia. Tindakan manipulasi laporan keuangan dilakukan PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk tahun 2017 yang dimuat di laman cnbcindonesia.com. Penggelembungan pendapatan senilai Rp 662 miliar dan pada pos laba sebelum bunga, pajak, depresiasi dan amortisasi sebesar Rp 329 miliar ditemukan dalam perusahaan tersebut (Wareza, 2019). Kasus lain manajemen laba yang dimuat di cnbcindonesia.com yaitu pada PT Akasha Wira International Tbk (ADES). Laba yang dicatatkan tahun 2018 sebesar Rp 52,96 miliar naik 38,48% dari tahun sebelumnya. Selain itu adanya kenaikan margin bersih menjadi 6,58% dari tahun sebelumnya yang hanya 4,7%. Padahal penjualan perusahaan ADES dikoreksi sebesar 1,25% dari Rp 814,49 miliar menjadi Rp 804,3 miliar (Ayuningtyas, 2019).

Manajemen laba terjadi karena dipengaruhi beberapa faktor, salah satu faktor yang mempengaruhi manajemen laba adalah *free cash flow*. Arus kas yang tersedia untuk dibagikan kepada investor setelah perusahaan melakukan investasi pada *fixed asset* dan *working capital* yang diperlukan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya disebut *free cash flow* (Sartono, 2015:101). *Free cash flow* yang tinggi dapat memungkinkan adanya kesempatan bagi manajer sebagai *agent* untuk mengelola pendapatan. Ketika *free cash flow* diinvestasikan dengan tidak benar dapat

mengakibatkan kekayaan pemegang saham sebagai *principal* tidak maksimal (Sari & Meiranto, 2017).

Manajemen laba cenderung dilakukan perusahaan saat perusahaan mengalami *financial distress*. Hal ini dilakukan agar investor tetap meyakini bahwa laba perusahaan meningkat (Effendi, 2019). *Financial distress* pada perusahaan mencerminkan bahwa perusahaan mengalami kendala dalam melakukan aktivitas operasionalnya. Apabila manajemen tidak melakukan penanganan mengenai kendala tersebut, maka akan mengakibatkan kebangkrutan baik secara cepat atau lambat (Putri & Rachmawati, 2018).

Manajemen laba juga dipengaruhi faktor non finansial salah satunya yaitu *employee diff*, yaitu kondisi ketika terjadi kesenjangan antara pertumbuhan karyawan dengan pertumbuhan pendapatan (Saputri & Achmad, 2017). Ketika perusahaan memiliki jumlah karyawan yang tinggi maka hasil produksi akan meningkat dan hasil penjualan juga akan meningkat. Namun hal tersebut berbanding lurus dengan biaya tenaga kerja yang tinggi karena kenaikan jumlah karyawan sehingga pendapatan juga akan menurun (Bukit & Nasution, 2015).

Terdapat faktor lain yang dapat mempengaruhi manajemen laba selain ketiga faktor tersebut yaitu *tax avoidance*. Tindakan penghindaran pajak yang dilakukan secara legal tanpa melanggar peraturan perpajakan yang dilakukan wajib pajak dengan mengurangi jumlah pajak terutang nya dari kelemahan peraturan pajak disebut *tax avoidance* (Pambudi et al., 2019). Manajer akan berupaya memaksimalkan laba dengan menekan biaya pajak yang dikeluarkan dengan melakukan *tax avoidance*. Tujuan manajer menekan biaya pajak yaitu agar manajer mendapatkan bonus dari tingginya laba yang dihasilkan (Hidayah et al., 2020).

Penelitian ini dikembangkan berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nazalia & Triyanto (2018). Penelitian yang dilakukan yaitu Pengaruh *Free Cash Flow*, *Financial Distress*, dan *Employee Diff* terhadap Manajemen Laba. Perbedaan dari penelitian sebelumnya yaitu pertama, penambahan variabel independen *tax avoidance*, pajak dianggap perusahaan sebagai beban yang dapat mengurangi laba yang dihasilkan perusahaan, untuk itu perusahaan melakukan manajemen laba dengan tujuan meminimalkan beban pajaknya sehingga laba yang dihasilkan menjadi maksimal (Antonius & Tambubolon, 2019). Perbedaan kedua yaitu objek penelitian dimana objek penelitian sebelumnya yaitu perusahaan pertambangan, sedangkan objek penelitian ini perusahaan manufaktur karena sektor industri manufaktur menjadi *leading sector* yang memberikan sumbangan terbesar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dibanding sektor lainnya. Perbedaan ketiga yaitu pada pengukuran variabel *financial distress*. Pada penelitian terdahulu pengukuran yang digunakan yaitu Altman Z-score, sedangkan penelitian ini menggunakan model springate karena tingkat

akurasinya tinggi dan tingkat *error*nya rendah setelah model Altman Z-score (Putri & Rachmawati, 2018).

METODE

Populasi dan Sampel

Penelitian ini menggunakan populasi yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015 - 2019. Pengambilan sampel didasarkan pada *purposive sampling* yaitu:

1. Perusahaan manufaktur yang listing di BEI tahun 2015 - 2019.
2. Laporan keuangan yang disajikan dalam mata uang rupiah agar tidak akan terjadi perbedaan karena kurs.
3. Perusahaan yang mengalami laba berturut-turut karena pengukuran yang digunakan menggunakan indikator laba.
4. Komponen laporan keuangan lengkap berdasarkan variabel dependen dan independen yang dibutuhkan dalam penelitian.

Data Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Sugiyono (2017:49) menyatakan penelitian kuantitatif dilakukan untuk menggambarkan dan menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019 yang masuk dalam objek penelitian yang diakses melalui website Bursa Efek Indonesia. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Sugiyono (2017:219) mendefinisikan dokumentasi sebagai metode pengumpulan data dengan menggunakan dokumen dari data sekunder.

Metode Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik (uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi), dan uji hipotesis (uji koefisien determinasi, uji F, dan uji t). Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan regresi linear berganda dengan persamaan sebagai berikut:

$$EM = \alpha + \beta_1 FCF + \beta_2 FD + \beta_3 ED + \beta_4 TA + e$$

Keterangan:

EM = *Earning Management* (Manajemen laba)

FCF = *Free cash flow*

FD = *Financial distress*

ED = *Employee Diff*

TA = *Tax avoidance*

β = Koefisien regresi
 e = *error*

Uji Hipotesis

1. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Ghozali (2018:97) koefisien determinasi mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Nilai koefisien determinasi yaitu antara 0 sampai 1. Semakin kecil koefisien determinasi maka kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen terbatas. Nilai koefisien determinasi yang mendekati satu berarti variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan dalam memprediksi variasi variabel dependen.

2. Uji Statistik F

Uji statistik F dilakukan untuk menguji apakah variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen secara baik atau menguji apakah model yang digunakan telah sesuai atau tidak (Ghozali, 2018:98). Apabila nilai signifikansi > 0,05 maka tidak terdapat pengaruh signifikan secara bersama-sama antara variabel independen terhadap variabel dependen. Uji F dalam penelitian ini menggunakan signifikansi 0.05 dengan derajat kebebasan pembilang (df) = k dan derajat kebebasan penyebut (df) = n-k-1, dimana k adalah jumlah variabel bebas.

3. Uji Statistik t

Menurut Ghozali (2018:98) uji statistik t menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Uji t dilakukan dengan dasar perbandingan t hitung masing-masing regresi dengan t tabel atau nilai kritis sesuai dengan tingkat signifikansi yang digunakan. Hasil hipotesis uji t dinilai dengan ketentuan tingkat α sebesar 0,05 dengan derajat df=n-1 yang merupakan uji satu sisi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviasi
EM	120	-0,74620	2,67407	-0,1757230	0,32443139
FCF	120	-1300618000000	15828000000000	1251274205775	2822098825233
FD	120	0,42056	3,93601	1,4242311	0,77333911
ED	120	0,00128	3,90040	0,2453948	0,40525435
TA	120	0,09	0,88	0,2744	0,10662

Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2021

Hasil dari uji statistik deskriptif tiap variabel adalah sebagai berikut:

1. Manajemen Laba

Dari jumlah 120 data penelitian, variabel manajemen laba menunjukkan nilai minimal (0,74620) dan nilai maksimal 2,67407. Nilai rata-rata manajemen laba sebesar (0,1757230) yang artinya nilai tambah yang dihilkan setiap manajemen laba berada di angka (0,1757230). Nilai standar deviasi atau penyimpangan nilai data tersebut dari nilai rata-rata sebesar 0,32443139. Selisih nilai standar deviasi lebih besar dari rata-rata, hal ini menunjukkan bahwa terdapat sebaran data yang besar dalam sampel penelitian.

2. *Free Cash Flow*

Dari jumlah 120 data penelitian, variabel *free cash flow* menunjukkan nilai minimal (1300618000000) dan nilai maksimal 15828000000000. Nilai rata-rata *free cash flow* sebesar 1251274205775 yang artinya nilai tambah yang dihilkan setiap *free cash flow* berada di angka 1251274205775. Nilai standar deviasi atau penyimpangan nilai data tersebut dari nilai rata-rata sebesar 2822098825233. Selisih nilai standar deviasi lebih besar dari rata-rata, hal ini menunjukkan bahwa terdapat sebaran data yang besar dalam sampel penelitian.

3. *Financial Distress*

Dari jumlah 120 data penelitian, variabel *financial distress* menunjukkan nilai minimal 0,42056 dan nilai maksimal 3,93601. Nilai rata-rata *financial distress* sebesar 1,4242311 yang artinya nilai tambah yang dihilkan setiap *financial distress* berada di angka 1,4242311. Nilai standar deviasi atau penyimpangan nilai data tersebut dari nilai rata-rata sebesar 0,77333911. Selisih nilai standar deviasi lebih kecil dari rata-rata, hal ini menunjukkan bahwa terdapat sebaran data yang kecil dalam sampel penelitian.

4. *Employee Diff*

Dari jumlah 120 data penelitian, variabel *employee diff* menunjukkan nilai minimal 0,00128 dan nilai maksimal 3,90040. Nilai rata-rata *employee diff* sebesar 0,2453948 yang artinya nilai tambah yang dihilkan setiap *employee diff* berada di angka 0,2453948. Nilai standar deviasi atau penyimpangan nilai data tersebut dari nilai rata-rata sebesar 0,40525435. Selisih nilai standar deviasi lebih besar dari rata-rata, hal ini menunjukkan bahwa terdapat sebaran data yang besar dalam sampel penelitian.

5. *Tax Avidance*

Dari jumlah 120 data penelitian, variabel *tax avidance* menunjukkan nilai minimal 0,09 dan nilai maksimal 0,88. Nilai rata-rata *tax avidance* sebesar 0,2744 yang artinya nilai tambah yang dihilkan setiap *tax avidance* berada di angka 0,2744. Nilai standar deviasi atau penyimpangan nilai data tersebut dari nilai rata-rata

sebesar 0,10662. Selisih nilai standar deviasi lebih kecil dari rata-rata, hal ini menunjukkan bahwa terdapat sebaran data yang kecil dalam sampel penelitian.

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Tabel 2. Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov

Standar Signifikansi	Nilai Signifikansi	Kesimpulan Hasil
0,050	0,059	Data berdistribusi normal

Berdasarkan hasil uji normalitas, variabel penelitian menunjukkan bahwa data terdistribusi normal. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil uji *Kolmogorov-smirnov* menunjukkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,059 yang berarti nilainya lebih tinggi dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Tabel 3. Uji Multikolinearitas

Model	Unstandardize Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			T	VIF
FCF	7,095	0,000	0,179	2,056	0,041	0,962	1,040
FD	0,025	0,013	0,170	1,912	0,058	0,917	1,091
ED	-0,075	-0,273	-0,273	-3,203	0,002	0,994	1,006
TA	-0,086	-0,082	-0,082	-0,928	0,355	0,936	1,068

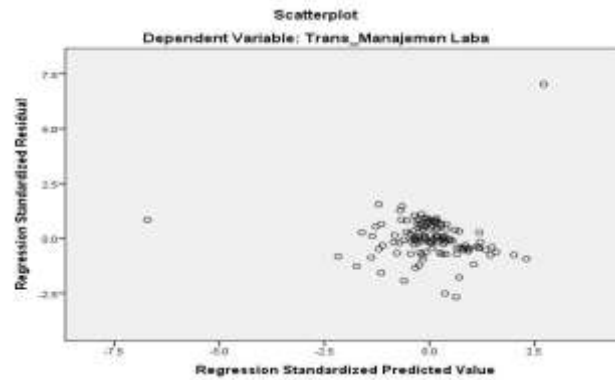
Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa semua variabel independen mempunyai *tolerance value* di atas 0,1 dan nilai VIF dibawah 10. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4. Uji Heteroskedastisitas: Uji Glejser

Model	Sig.	Kesimpulan
FCF	0,043	Terjadi heteroskedastisitas
FD	0,107	Tidak terjadi heteroskedastisitas
ED	0,799	Tidak terjadi heteroskedastisitas
TA	0,348	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Hasil uji glejser menunjukkan bahwa variabel FD (*Financial Distress*), ED (*Employee diff*), dan TA (*Tax Avoidance*) mempunyai signifikansi lebih dari 5%, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedasitas. Sedangkan pada variabel FCF (*free cash flow*) terjadi heterokedesitas sehingga dilakukan uji *scatterplot*. Berikut hasil pengujian *scatterplot*:



Gambar 1. Uji Heteroskedastisitas: Uji Scatterplot

Hasil grafik *scatterplots* terlihat bahwa titik–titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

4. Uji Autokorelasi

Tabel 5. Uji Aurokorelasi: Uji Durbin-Watson

R	R square	Adjusted R square	Std. Error of the Estimate	Durbin Watson
0,412	0,169	0,141	0,10373	1,639

Hasil uji Durbin-Watson menunjukkan bahwa nilai Durbin-Watson (d) = 1.639. Diketahui juga bahwa jumlah Variabel Bebas (k) = 4 dan total responden (N) = 120. Maka nilai tabel Durbin-Watson pada taraf signifikan 0.01, dU = 1.631 dan $4 \times dU$ = 6.527. Nilai d berada diantara dU dan $4 \times dU$, maka hal ini berarti bahwa tidak ada autokorelasi.

Uji Regresi Linear Berganda

Tujuan dilakukannya analisis linier berganda yaitu untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Persamaan regresi yang diperoleh berdasarkan hasil analisis menggunakan bantuan program yaitu sebagai berikut:

$$ML = 1,246 + 7.095FCF + 0,025FD - 0,075ED - 0,086TA$$

Intepretasi dari hasil persamaan regresi tersebut yaitu sebagai berikut:

Konstanta menunjukkan angka 1,246 hal ini berarti jika nilai variabel independen bernilai 0, maka variabel dependen akan memiliki nilai sebesar 1,246

Koefisien regresi variabel *free cash flow* sebesar 7.095, hal ini berarti jika variabel *free cash flow* mengalami kenaikan sebesar 1% dan variabel lain konstan, maka variabel dependen manajemen laba akan naik sebesar 7,095.

¹
 β_2 : Koefisien regresi variabel *financial distress* sebesar 0,025, hal ini berarti jika variabel *financial distress* mengalami kenaikan sebesar 1% dan variabel lain konstan, maka variabel dependen manajemen laba akan naik sebesar 0,025 atau 2,5%.

- β_3 : Koefisien regresi variabel *employee diff* sebesar 0,075, hal ini berarti jika variabel *employee diff* mengalami kenaikan sebesar 1% dan variabel lain konstan, maka variabel dependen manajemen laba akan mengalami penurunan sebesar 0,075 atau 7,5%.
- β_4 : Koefisien regresi variabel *tax avoidance* sebesar 0,086, hal ini berarti jika variabel *tax avoidance* mengalami kenaikan sebesar 1% dan variabel lain konstan, maka variabel dependen manajemen laba akan turun sebesar 0,086 atau 8,6%.

Uji Hipotesis

1. Uji Koefisien Determinasi

Tabel 6. Uji Koefisien Determinasi

R	R square	Adjusted R square	Std. Error of the Estimate
0,412	0,169	0,141	0,10373

Hasil uji koefisien determinasi atau AdjustedR square yaitu sebesar 0,141. Hal ini berarti bahwa variabel *free cash flow*, *financial distress*, *employee diff*, dan *tax avoidance* secara simultan terhadap variabel manajemen laba sebesar 14,1%, sedangkan sisanya dipengaruhi variabel diluar penelitian ini.

2. Uji F

Tabel 7. Uji Statistik F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	0,252	4	0,063	5,865	0,000
Residual	1,237	115	0,011		
Total	1,490	119			

Hasil uji F menunjukkan bahwa F hitung sebesar 5,865, sedangkan besarnya nilai F tabel dihitung dari $df=k$ dan $df=n-k-1=120-4-1=115$ adalah 2,44. Nilai tersebut menunjukkan bahwa F hitung (5,865) lebih besar dari F tabel (2,44) dengan tingkat signifikansi 5% sehingga model regresi layak digunakan atau fit sehingga dapat dilakukan pada uji selanjutnya.

3. Uji t

Tabel 8. Uji t

Model	t hitung	t tabel	Sig.	Kesimpulan
FCF	2,065	1,980	0,04115	Diterima
FD	1,912	1,980	0,05843	Tidak diterima
ED	-3,203	-1,980	0,00176	Tidak diterima
TA	-0,082	-1,980	0,35521	Tidak diterima

Hasil pengujian hipotesis pada tabel 10 dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Hasil uji t pada tabel 8 menunjukkan bahwa *free cash flow* memiliki t hitung 2,065, sedangkan t tabel pada uji satu sisi $df=n-1=120-5=1,980$. Nilai tersebut menunjukkan bahwa t hitung (2,065) lebih besar dari t tabel

- (1,980) dengan tingkat signifikansi 0,04115 (lebih kecil dari 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa *free cash flow* berpengaruh terhadap manajemen laba.
- b. Hasil uji t pada Tabel 4.9 menunjukkan bahwa *financial distress* memiliki t hitung 1,912, sedangkan t tabel pada uji satu sisi $df=n-1=120-5=1,980$. Nilai tersebut menunjukkan bahwa t hitung (1,912) lebih kecil dari t tabel (1,980) dengan tingkat signifikansi 0,05843 (lebih besar dari 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
 - c. Hasil uji t pada Tabel 4.9 menunjukkan bahwa *employee diff* memiliki t hitung -3,203 sedangkan t tabel pada uji satu sisi $df=n-1=120-5= (-1,980)$. Nilai tersebut menunjukkan bahwa t hitung (-3,203) lebih besar dari t tabel (-1,980) dengan tingkat signifikansi 0,00176 (lebih kecil dari 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa *employee diff* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.
 - d. Hasil uji t pada Tabel 4.9 menunjukkan bahwa *tax avoidance* memiliki t hitung -0,082, sedangkan t tabel pada uji satu sisi $df=n-1=120-5=(-1,980)$. Nilai tersebut menunjukkan bahwa t hitung (-0,082) lebih kecil dari t tabel (-1,980) dengan tingkat signifikansi 0,35521 (lebih besar dari 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa *tax avoidance* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Pembahasan

1. Pengaruh *Free Cash Flow* terhadap Manajemen Laba

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa *free cash flow* berpengaruh positif terhadap manajemen laba, sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin besar *free cash flow* akan meningkatkan potensiterjadinya manajemen laba. Perusahaan yang memiliki *free cash flow* tinggi akan memilih praktik manajemen laba dengan meningkatkan laba. Manajer memiliki kecenderungan memanfaatkan *free cash flow* perusahaan untuk keuntungan mereka sendiri bukan untuk kepentingan pemegang saham. Dengan kata lain manajer melakukan manajemen laba untuk menyembunyikan gambaran nyata dari kinerja perusahaan yang buruk. Berdasarkan teori keagenan, saat *free cash flow* meningkat atau bernilai positif, manajer akan memiliki insentif terlibat dalam proyek yang memiliki return negatif (Saputri & Achmad, 2017).

2. Pengaruh *Financial Distress* terhadap Manajemen Laba

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, sehingga dapat disimpulkan bahwa besar kecilnya nilai *financial distress* tidak akan mempengaruhi terjadinya manajemen laba. Ada atau tidaknya *financial distress*, perusahaan seringkali tetap

melakukan manajemen laba untuk memenuhi target laba perusahaan ketika belum mencapai target yang diinginkan perusahaan. Bagi perusahaan yang mengalami *financial distress*, dana investasi yang dimiliki diharapkan dapat memperbaiki kondisi keuangannya sehingga dapat membayar kewajiban-kewajiban yang dimiliki perusahaan (Khairunnisa et al., 2020). Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori agensi dimana Jacoby et al. (2019) menjelaskan bahwa asimetri informasi dapat terjadi antara *principal* dan *agent* dimana *agent* dalam perusahaan yang mengalami *financial distress* akan melakukan berbagai hal untuk meminimalkan efek negatif akibat *financial distress*.

3. Pengaruh *Employee Diff* terhadap Manajemen Laba

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa *employee diff* berpengaruh tetapi secara negatif terhadap manajemen laba, sehingga dapat disimpulkan besarnya nilai *employee diff* akan memperkecil manajemen laba. Tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi, penambahan dalam jumlah tenaga kerja diharapkan dapat meningkatkan hasil produksi. Investasi dalam tenaga kerja dan peralatan akan meningkatkan penjualan di masa depan dan meningkatkan profitabilitas. Karakteristik dari investasi dalam tenaga kerja mengharuskan perusahaan untuk membebankan biaya tenaga kerja. Sehingga seringkali digunakan manajer untuk menutupi kinerja keuangan perusahaan yang menurun untuk menaikkan laba (Alfiah, 2013).

4. Pengaruh *Tax Avoidance* terhadap Manajemen Laba

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa *tax avoidance* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, sehingga dapat disimpulkan bahwa besar kecilnya nilai *tax avoidance* tidak akan mempengaruhi terjadinya manajemen laba. Penghindaran pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba karena didalam perusahaan manufaktur terdapat beberapa divisi atau departemen yang masing-masing memiliki manajemennya sendiri. Hal ini dapat menimbulkan kecenderungan manajemen memprioritaskan kepentingannya dalam memperoleh bonus jika kinerjanya memuaskan. Sehingga terjadinya manajemen laba cenderung disebabkan *self interest* manajemen, bukan karena penghindaran pajak yang menjadi kepentingan *principal* (Antonius & Tambubolon, 2019).

KESIMPULAN

Manajemen laba merupakan. Tujuan penelitian ini yaitu menguji secara empiris pengaruh *free cash flow*, *financial distress*, *employee diff*, dan *tax avoidance* terhadap manajemen laba. Uji asumsi klasik yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi. Berdasarkan hasil uji asumsi klasik didapatkan hasil bahwa data terdistribusi secara normal, tidak ada multikolinearitas, tidak terjadi heteroskedastisitas, dan tidak adanya auto korelasi dalam penelitian yang dilakukan.

Hasil uji hipotesis dalam penelitian ini yaitu *free cash flow* berpengaruh positif secara signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan *employee diff* berpengaruh negatif secara signifikan terhadap manajemen laba. Dua variabel lainnya yaitu *financial distress* dan *tax avoidance* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Dalam penelitian ini, faktor *non financial* yang mempengaruhi manajemen laba dalam penelitian ini hanya *employee diff*. Penelitian selanjutnya diharapkan Menambah faktor non financial lainnya yang dapat mempengaruhi manajemen laba seperti *Corporate Social Responsibility*, *Intellectual Capital*, dan *Good Corporate Governance*. Selain itu penggunaan pengukuran *tax avoidance* berupa *effective tax rate* yang hanya menggambarkan beban pajak kini dan pajak tangguhan. Penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan *book tax difference* pada pengukuran *tax avoidance* untuk mengetahui kualitas laba dalam perusahaan yang dilaporkan dalam laporan keuangan untuk mengetahui indikasi manajemen laba oleh manajemen perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiah, E. N. (2013). *Analisis Penggunaan Leverage, Kualitas Audit, dan Employee Diff dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan*.
- Antonius, R., & Tambubolon, L. D. (2019). Analisis penghindaran pajak, beban pajak tangguhan, dan koneksi politik terhadap manajemen laba (The analysis of tax avoidance , deferred tax expense , and political relation on earnings management). *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Manajemen (Jakman)*, 1(1), 39–52.
- Ayuningtyas, D. (2019). *Penjualan ADES Turun, Kok Laba Bisa Naik 39%?* <https://www.cnbcindonesia.com/market/20190327170626-17-63264/penjualan-ades-turun-kok-laba-bisa-naik-39>
- Bukit, R. B., & Nasution, F. N. (2015). Employee Diff, Free Cash Flow, Corporate Governance and Earnings Management. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 211(September), 585–594. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.11.077>
- Effendi, B. (2019). Profesional Fee, Pergantian Chief Executive Officer (Ceo), Financial Distress Dan Real Earnings Management. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 4(2), 105. <https://doi.org/10.38043/jiab.v4i2.2302>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hidayah, O. N., Masitoh, E., & Dewi, R. R. (2020). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tax Avoidance pada Perusahaan Pertambangan di BEI. *Jurnal Akuntansi Unihaz*, 3(1), 51–65. <https://journals.unihaz.ac.id/index.php/jaz/article/view/1333>
- Khairunnisa, J. M., Majidah, & Kurnia. (2020). Pengaruh Financial Distress, Perencanaan Pajak, Ukuran Perusahaan, Komite Audit Dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 4(3), 1114–1131. www.cnnindonesia.com

- Nazalia, N., & Triyanto, D. N. (2018). Pengaruh Free Cash Flow, Financial Distress, dan Employee Diff Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi, Audit, Dan Sistem Informasi Akuntansi*, 2(3), 93–103.
- Pambudi, J. E., Hidayat, I., & Julio, A. E. (2019). Pengaruh Penghindaran Pajak, Ukuran Perusahaan dan Kepemilikan Manajerial terhadap Majaemen Laba. *Competitive Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 1(1), 57–71.
- Putri, B. N. L., & Rachmawati, S. (2018). Analisis Financial Distress dan Free Cash Flow dengan Proporsi Dewan Komisaris Independen sebagai Variabel Moderasi Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 14(2), 54–61.
- Saputri, G. O. W., & Achmad, T. (2017). Pengaruh Free Cash Flow, Leverage, Likuiditas, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015). *Diponegoro Journal of AccountingJurnal*, 6(3), 1–11. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Sari, A. R., & Meiranto, W. (2017). Pengaruh Perilaku Opportunistik, Mekanisme Pengawasan, Dan Financial Distress Terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal of Accounting*, 6(4), 67–83.
- Sartono, A. (2015). *Manajemen Keuangan: Teori dan Aplikasi (Keempat)*. BPFE UGM.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi dan R&D*. Alfabeta.
- Wareza, M. (2019). *Tiga Pilar dan Drama Penggelembungan Dana*. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20190329075353-17-63576/tiga-pilar-dan-drama-penggelembungan-dana>